

**DIGITAL HUMANISTIC DAN CARA BARU MENGAJAR  
(Konseptual Digitalisasi Pembelajaran Terintegrasi Nilai Budaya Lokal)**

*Shabiel Zakaria*  
*Guru UPT SMAN 1 Bone*  
*Mahasiswa S3 Prodi Ilmu Pendidikan PPs Univeristas Negeri Makassar*  
*shabielzakariaaf@gmail.com*

**Abstrak**

*Revolusi informasi telah membawa kemampuan untuk berkomunikasi dengan mudah dengan setiap orang lain dan untuk mengakses berbagai bentuk informasi dan pengetahuan tanpa ada kekhawatiran. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi perlu juga kita mengimbangi dengan adanya kearifan lokal, dimana di zaman serba canggih ini kita sebagai generasi muda sekaligus menjadi warga negara Indonesia yang berbudaya dan memiliki wawasan luas. Kita sangat penting dan perlu tahu tentang teknologi dan kearifan lokal budaya kita. Digitalisasi pada sektor pendidikan memicu terciptanya kecerdasan buatan (artificial intelligent) yang bisa sangat dengan cepat menjawab dan menyediakan sumber informasi bagi siswa, teknologi ini menjadi sangat memungkinkan karena didukung oleh sistem cognitive computing, sebuah platform komputasi yang dapat berfikir secara realtime layaknya manusia. Dalam masyarakat kita yang kontemporer dan berorientasi teknologi, pendidik di sekolah dan pendidikan tinggi diharapkan untuk secara teratur memasukkan teknologi digital ke dalam pengajaran dan pembelajaran siswa mereka. Pembelajaran Humanis perlu menjadi penekanan dalam pembelajaran berbasis digital. Karena secanggih apapun teknologi, tidak akan bisa menggantikan peran guru sebagai pendidik. Pembelajaran berbasis digital melibatkan penggunaan akal budi sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut, tergambar hasil aktivitas budi manusia. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi serta memperlakukan lingkungan, yang disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal, menjadi sangat penting.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran, digitalisasi, kearifan lokal, teknologi informasi

**Abstract**

*The information revolution has brought about the ability to communicate easily with everyone else and to access various forms of information and knowledge without any worries. Along with the rapid development of technology, we also need to keep pace with the existence of local wisdom, where in this sophisticated era, we as a young generation are also citizens of Indonesia who are cultured and have broad insight. We are very important and need to know about technology and local wisdom of our culture. Digitalization in the education sector triggers the creation of artificial intelligence that can very quickly answer and provide sources of information for students, this technology is very possible because it is supported by a cognitive computing system, a computing platform that can think in real time like humans. In our contemporary and technology-oriented society, educators in schools and higher education are expected to regularly incorporate digital technology into the teaching and learning of their students. Humanist learning needs to be an emphasis in digital-based learning. Because no matter how sophisticated technology is, it will not be able to replace the role of teachers as educators. Digital-based learning involves the use of reason so that from these treatments, the results of human mind activities are depicted. The accumulation of the results of cultural activities in responding to and treating the environment, which is called local knowledge or commonly called local wisdom, becomes very important.*

**Keywords:** Learning, digitization, local wisdom, information technology

## PENDAHULUAN

Transformasi dalam praktik keilmuan dan produksi pengetahuan selalu terkait erat dengan perkembangan teknologi, mencerminkan hubungan dialektis di mana teknologi, sains, dan keilmuan terus saling membentuk. Berbagai bidang studi, seperti studi sains dan teknologi, sejarah dan filsafat sains, dan antropologi sains dan teknologi telah mengeksplorasi hubungan ini, menjelaskan berbagai aspeknya. Dalam beberapa tahun terakhir, eksplorasi ini semakin bergeser ke arah teknologi digital dan hubungannya dengan keilmuan kontemporer.

Kita hidup di dunia yang dinamis, yang terus berubah dan berubah dengan cepat. Teknologi komunikasi informasi (TIK) di mana-mana telah mengubah pengalaman manusia. Pengaruh teknologi digital saat ini pada kehidupan individu dan komunitas terbukti, dan dapat dikatakan, belum pernah terjadi sebelumnya. Selama tiga dekade terakhir, konvergensi teknologi komunikasi dan komputasi telah berkembang dan berkembang. Internet, World Wide Web (WWW), dan komunikasi seluler telah menjadi elemen intrinsik masyarakat saat ini dan kehidupan setiap anggotanya. Pengalaman hidup kita sehari-hari telah tenggelam dalam realitas baru, yang secara signifikan berbeda dari realitas kebiasaan di mana orang telah hidup selama ribuan tahun.

Terbukti dengan maraknya penggunaan platform TIK mengkonstruksi dan menata dunia maya yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaan masyarakat. Namun, dunia maya tidak menggantikan realitas kebiasaan melainkan melengkapinya dan menjadi bagian integralnya. Namun, mungkin perubahan yang paling penting berkaitan dengan penggantian konsep tradisional tentang manusia sebagai entitas yang terpisah dengan persepsi diri ontologis baru tentang manusia sebagai organisme informasi, yang saling berhubungan dengan seluruh dunia. Revolusi informasi telah membawa kemampuan untuk berkomunikasi dengan mudah dengan setiap orang lain dan untuk mengakses berbagai bentuk informasi dan pengetahuan tanpa ada kekhawatiran.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi perlu juga kita mengimbangi dengan adanya kearifan lokal, dimana pada zaman serba canggih ini kita sebagai generasi muda sekaligus menjadi warga negara Indonesia yang berbudaya dan memiliki wawasan luas. Kita sangat penting dan perlu tahu tentang teknologi dan kearifan lokal budaya kita. Kadang kita berpikir, "Mengapa Teknologi semakin canggih sedangkan budaya kita hanya segelintir orang saja yang tahu"? Perlu kita resapi dan pahami, memang teknologi itu penting, tapi jangan kita menyampingkan kearifan lokal kita, apalagi semenjak teknologi semakin berkembang pesat tapi kita sebagai manusia salah menggunakan teknologi.

Bahkan saking pesatnya teknologi kita malah mengabaikan apa yang perlu kita lestarikan dan kembangkan di Indonesia. Dimana di Era 4.0 segenap insan perlu bijak menyikapi hal ini. Seperti kita sudah diberikan wewenang untuk menggunakan dan mengakses segala informasi melalui media sosial, dengan kita tahu segala informasi-informasi kita perlu resapi. Langkah apa yang harus kita ambil dalam perkembangan teknologi?

Salah satu yang perlu dilakukan, yaitu memadukan kearifan lokal kita dengan teknologi yang sedang *update*. Apalagi sekarang lagi memasuki masa *booming*. Generasi muda menuangkan inovasinya melalui pemanfaatan teknologi dengan tetap mengedepankan kearifan lokal pada kancah internasional. Seperti kita lihat di *Youtube*, dimana ada generasi muda dengan sangat kreatifnya menuangkan gagasan-gagasannya dengan berkolaborasi dengan bernyanyi menggunakan alat-alat musik tradisional seperti

gong dan mereka menari. Itu perlu diacungi jempol dan dihargai, karena sangat luar biasa karya anak bangsa kita. Bukan ahli menguasai dalam hal IT saja tetapi dalam hal budaya mereka sangat menghargai.

Memang Indonesia memiliki beragam budaya, tapi budaya kita dulu memang sangat jarang diketahui oleh orang-orang diluar sana, namun seiring berkembang zaman semua berubah, dengan adanya teknologi kehidupan kita tidak akan terpuruk dalam hal mendapatkan informasi dan mengakses berbagai kegiatan yang bermanfaat apalagi dalam hal kearifan lokal. Tak hanya itu, dengan adanya teknologi kita bisa belajar kolaborasi dengan menggunakan aplikasi yang sudah ada pada android kita.

Namun, jika dikaitkan dengan filsafat dalam hal mengolaborasikan kearifan lokal budaya termasuk dalam diskursus tentang etika. Dimana terdapat nilai atau moral yang bersifat abstrak dan berkaitan dengan persoalan baik dan buruk. Sehingga hal ini tergantung dari diri kita sendiri. Intinya konteks sosial yang lebih besar mengarah ke teknologi tapi kita harus mengimbangnya dengan perkembangan kearifan lokal.

Sehingga konsepsi ini sejalan dengan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal pada perkembangan teknologi. Kesadaran ini seharusnya diisi dengan ruang-ruang pikiran penyusun regulasi. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai sebuah produk eksotis yang dilihat hanya dengan penuh rasa keheranan dan kearifan lokal tidak juga dipandang laksana artefak yang ada di masa lalu yang dipajang dimuseum. Maka dengan adanya perkembangan teknologi, kita bisa mengolaborasikan kearifan lokal budaya Indonesia sebagai salah satu fundamental dalam menyusun produk-produk hukum positif.

Maka sebagai masyarakat yang berbudaya patut diketahui bahwa kearifan lokal budaya Indonesia melalui perkembangan IPTEK dengan mengolaborasikan apa yang kita miliki di negara kita dengan tetap bijak menggunakan teknologi sebagai alat menyampaikan berbagai aspirasi dalam hal kearifan lokal.

Kearifan lokal Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang seharusnya dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Keberlanjutan atau kelestarian kearifan lokal ini dapat terjadi atau dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sehingga kearifan lokal ini dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kearifan lokal yang diturunkan bisa mengalami perubahan atau perkembangan karena mau tidak mau proses alih generasi tersebut dapat terpengaruh oleh perubahan dalam pola hidup masyarakatnya. Demikian pula proses alih generasi kearifan lokal di masa sekarang ini. Melalui pembelajaran pada era digital ini, proses alih generasi juga mungkin akan menggunakan berbagai media yang canggih sesuai perkembangan jaman. Misalnya melalui berbagai media elektronik (televisi, radio, film, kaset, VCD dan DVD) dan media sosial (facebook, Instagram, Path, Whatsapp, Blackberry messenger, Line). Seharusnya pula melalui teknologi yang canggih tersebut pengalih generasi kearifan lokal menjadi hal yang mudah dan cepat.

Industri 4.0 mendorong dunia pendidikan melakukan perubahan (shifting). Digitalisasi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan mutlak. Bagi institusi penyelenggara pendidikan yang bisa cepat beradaptasi dengan perubahan, selalu berinovasi, dan mengedapankan nilai efektif-efisien, maka mereka akan bertahan (survive), jika tidak maka lambat laun akan terdisrup atau tergilas oleh zaman. Iklim dunia saat ini hanya akan cocok bagi mereka the quickest one atau mereka yang tercepat dalam beradaptasi dengan perubahan, jika tidak cepat maka akan tersingkirkan.

Digitalisasi pada sektor pendidikan memicu terciptanya kecerdasan buatan (artificial intelligent) yang bisa sangat dengan cepat menjawab dan menyediakan sumber informasi bagi siswa, teknologi ini menjadi sangat memungkinkan karena didukung oleh sistem cognitive computing, sebuah platform komputasi yang dapat berfikir secara realtime layaknya manusia. Fenomena semacam ini belum bisa dipahami sepenuhnya oleh guru-guru kita, kebanyakan guru-guru masih menggunakan metode lama dalam mengajar, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal, padahal saat ini sudah banyak tersedia MOOC (*Massive Open online Course*) kursus pembelajaran terbuka daring, atau pembelajaran jarak jauh (distance learning) yang bisa dengan bebas diakses oleh siapapun, dimanapun, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Belum lagi bermunculannya lembaga kursus yang menawarkan sistem siberfisikal, dimana sistem ini dapat membuat salinan bentuk fisik secara virtual, ini memungkinkan seseorang bisa bekerjasama/belajar bersama melalui jarak jauh tanpa bertatap muka langsung. Selain mudah diakses, cepat, simpel, menarik dan yang terpenting dapat dijangkau dengan harga murah, sebagai contoh hadirnya produk lembaga belajar daring Ruangguru, atau Quipper hanya dengan harga sekitaran dua ratus ribu-an saja siswa bisa mendapatkan video tutorial dan materi pembelajaran dalam satu semester dengan layanan konsultasi penuh jarak jauh. Fenomena ini membawa kita pada sebuah pertanyaan "bagaimanakah eksistensi pendidikan di masa depan, akankah pendidikan masih berorientasi humanis"?

## **PEMBELAJARAN PROFESIONAL DI ERA DIGITAL**

Pendidik berkembang secara profesional melalui keterlibatan berkelanjutan dengan pengalaman belajar baru dan mempraktikkan pengetahuan baru yang diperoleh sebagai hasil dari pengalaman. Berkembang secara profesional penting untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas pendidik merupakan penentu utama prestasi siswa (Darling-Hammond, 2000; Rowe, 2003). Agar efektif, pendidik perlu memiliki pengetahuan konten yang baik tentang mata pelajaran mereka, pemahaman tentang bagaimana siswa mempelajari materi pelajaran tertentu dan mampu menerapkan pedagogi yang didukung oleh berbagai strategi dan praktik yang mendorong pembelajaran siswa. Selain itu, pendidik dituntut untuk terus mengikuti pengetahuan baru berdasarkan penelitian tentang pengajaran dan pembelajaran dan terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk merangkul teori dan pedagogi baru. Penelitian telah menunjukkan bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran adalah melalui pembelajaran profesional berkualitas tinggi (DET, 2005).

Dalam masyarakat kita yang kontemporer dan berorientasi teknologi, pendidik di sekolah dan pendidikan tinggi diharapkan untuk secara teratur memasukkan teknologi digital ke dalam pengajaran dan pembelajaran siswa mereka. Tidak meratanya distribusi keterampilan, pengetahuan dan kompetensi dalam praktik teknologi digital pendidik baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, menyarankan bahwa program pengembangan profesional dan pembelajaran profesional di bidang integrasi teknologi digital menjadi prioritas dalam pendidikan. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengembangan profesional pendidik meliputi pengembangan profesional misalnya (Chai & Tan, 2009), pengembangan profesional berkelanjutan (Daly, Pachler & Pelletier, 2009), pembelajaran profesional (Webster-Wright, 2009), pengembangan guru (Anderson, 2005) dan pembelajaran guru (Kwakman, 2003). Lebih

umum digunakan adalah "*Professional Development*" dan "*Professional Learning*" yang sering tampak digunakan secara bergantian untuk mengartikan hal yang sama di banyak literatur tentang pengembangan pendidik secara profesional. Beberapa perbedaan, bagaimanapun, telah dibuat antara istilah-istilah ini (Gravani, 2007). Misalnya, "*Professional Development*" telah disebut sebagai program (proses dan kegiatan) yang dirancang dan disampaikan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional pendidik (Guskey, 2000). Kegiatan pengembangan profesional ini adalah usaha yang dipandu oleh standar, disesuaikan dengan tahap pengembangan karir pendidik dan didasarkan pada pekerjaan pendidik itu sendiri dengan fokus pada pembelajaran dan prestasi. Webster-Wright (2009) berpendapat untuk pergeseran konseptual dari "*Professional Development*" (PD) jangka pendek ke "*Professional Learning*" (PL) yang otentik dan berkelanjutan. Berdasarkan evaluasinya terhadap 203 artikel PD, dia berpendapat untuk pendekatan yang "melihat pelajar, konteks, dan pembelajaran sebagai saling terkait yang tidak dapat dipisahkan daripada diakui sebagai terkait, namun dipelajari secara terpisah". Webster-Wright (2009) juga membedakan antara *Professional Learning* (PL) dan "*Continued Professional Learning*" (CPL). PL terkait dengan pembelajaran dalam program pendidikan profesional sarjana (dan pascasarjana), sedangkan CPL digunakan untuk menggambarkan pembelajaran praktisi profesional. CPL berfokus pada para profesional yang belajar dari beragam aktivitas dengan cara yang membentuk praktik mereka seperti dari program PD formal, interaksi dengan rekan kerja dan/atau pengalaman informal di luar pekerjaan. Kompleksitas proses yang terlibat dalam pembelajaran secara profesional dieksplorasi dalam studi Gravani (2007), yang mengungkapkan bahwa mereka bukan linear kolektif, fenomena langkah-demi-langkah tetapi ditandai dalam multidimensi profesionalitas, mutualitas, emosionalitas dan formalitas.

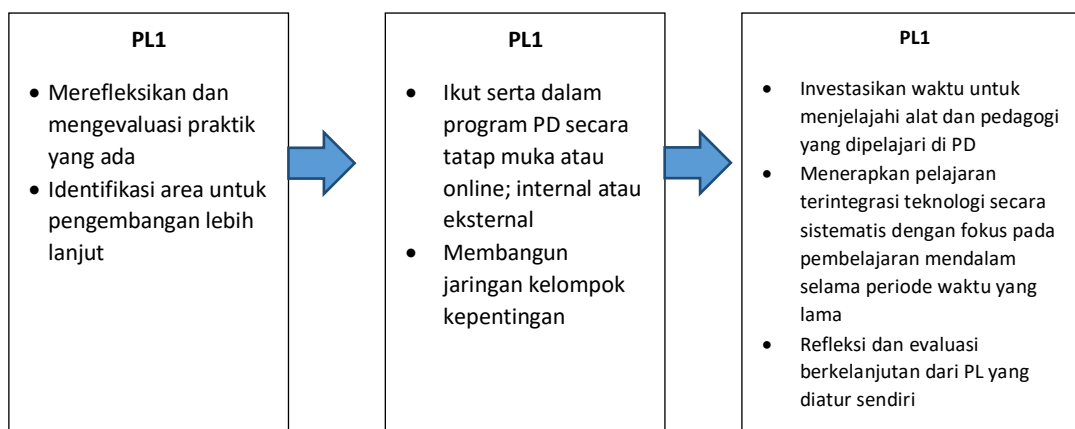
Sesuai dengan kebutuhan untuk menggeser paradigma konseptual PD dalam praktik pendidik, ada juga kebutuhan untuk menggeser paradigma penelitian PD pendidik ke paradigma yang berfokus pada PL berkelanjutan mereka untuk memahami pembelajaran dari perspektif mereka dan dalam konteks praktik sehari-hari mereka (Webster-Wright, 2009). Namun, perlu dicatat bahwa PD dan PL/CPL saling terkait erat karena "tanpa pembelajaran profesional, pengembangan profesional tidak mungkin berdampak apa pun, jadi pengalaman pengembangan profesional yang dibangun dengan baik harus dirancang untuk mempromosikan pembelajaran" (Timperley, Wilson, Barrar, & Fung, 2007). Oleh karena itu, PD yang efektif didasarkan pada PL sebagai kelanjutan, aktif, sosial dan terkait dengan praktik (Webster-Wright, 2009).

Dalam artikel ini, pendekatan teoretis untuk pengembangan PL yang efektif bagi pendidik untuk memasukkan teknologi digital dalam pengajaran mereka diambil. Kerangka yang diusulkan mencakup faktor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan profesional pendidik dalam praktik yang terintegrasi dengan teknologi. Ini berfokus pada proses internal di mana pendidik mengatur sendiri konstruksi pengetahuan profesional mereka sendiri dan mempraktikkannya. Akibatnya, untuk sisa bab ini istilah pembelajaran profesional (PL) akan digunakan untuk menggambarkan pembelajaran individu seorang pendidik untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik yang dipersonalisasi dan diatur sendiri. Kerangka tersebut memerlukan rencana pembelajaran yang sistematis dan termotivasi secara intrinsik bagi pendidik untuk membangun literasi digital mereka serta repertoar pedagogis strategi yang menggabungkan teknologi digital ke dalam pengajaran mereka. Sebelum menyajikan kerangka PL, bab ini terlebih dahulu akan

memberikan gambaran umum tentang program PD yang disampaikan kepada pendidik yang belajar untuk mengadopsi teknologi digital dalam proses belajar mengajar mereka. Ini termasuk diskusi tentang berbagai format program PD, identifikasi elemen yang mendukung program PD untuk PL yang efektif dan tantangan yang dihadapi pendidik di PL setelah mengikuti program PD. Sintesis kerangka PL yang dipersonalisasi didasarkan pada elemen PL efektif yang teridentifikasi seperti "kontekstual", di mana pembelajaran ditempatkan dalam praktik dan "dipersonalisasi", di mana pembelajaran didasarkan pada kebutuhan dan diatur sendiri.

Berdasarkan tinjauan literatur tentang studi tentang penerapan dan pengintegrasian teknologi dalam pendidikan, Finger dan Houguet (2009) mengkategorikan tantangan yang dihadapi guru sebagai tantangan intrinsik atau ekstrinsik. Mereka mengklaim bahwa tantangan intrinsik mencakup tingkat pengetahuan dan kepercayaan profesional, sikap dan nilai, pendekatan pengajaran dan kepemilikan sementara tantangan ekstrinsik meliputi ketersediaan sumber daya, manajemen waktu, kepraktisan implementasi, penilaian siswa, sejarah sekolah serta tradisi dan pengembangan dan dukungan profesional. Tantangan-tantangan ini sesuai dengan temuan dalam penelitian lain. Misalnya, dalam sebuah studi oleh Jones, Harlow, dan Cowie (2004) tentang pengalaman lebih dari 1.000 guru sekolah Selandia Baru dalam menerapkan kurikulum berbasis teknologi di kelas mereka, ditemukan bahwa perhatian utama guru adalah sumber daya yang tidak memadai untuk melakukan apa yang dibutuhkan. Tantangan lainnya termasuk kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sudah padat, tingkat kepercayaan guru, kebutuhan untuk pengembangan profesional karena pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai, pemahaman persyaratan kurikulum dan kendala jadwal. Studi Chen, Tan dan Lim (2012) terhadap dua guru yang baru lulus selama satu semester menunjukkan bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan integrasi teknologi dalam pengajaran mereka terkikis seiring waktu. Kendala waktu dan mempersiapkan siswa untuk ujian adalah faktor demotivasi ekstrinsik sementara sikap intrinsik dan keyakinan bahwa teknologi tidak menambah nilai pengajaran mereka menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, kemampuan untuk secara sengaja mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pendidik yang memberi nilai tambah pada pengajaran dan pembelajaran siswa merupakan aspek penting dari PL seorang pendidik.

Model PD dan PL yang dianjurkan di atas adalah:



## PEMBELAJARAN ERA DIGITAL DAN KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang seharusnya dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Keberlanjutan atau kelestarian kearifan lokal ini dapat terjadi atau dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sehingga kearifan lokal ini dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kearifan lokal yang diturunkan bisa mengalami perubahan atau perkembangan karena mau tidak mau proses alih generasi tersebut dapat terpengaruh oleh perubahan dalam pola hidup masyarakatnya. Demikian pula proses alih generasi kearifan lokal di masa sekarang ini. Melalui pembelajaran pada era digital ini, proses alih generasi juga mungkin akan menggunakan berbagai media yang canggih sesuai perkembangan jaman. Misalnya melalui berbagai media elektronik (televisi, radio, film, kaset, VCD dan DVD) dan media sosial (facebook, Instagram, Path, Whatsapp, Blackberry messenger, Line). Seharusnya pula melalui teknologi yang canggih tersebut pengalih generasi kearifan lokal menjadi hal yang mudah dan cepat.

Dengan internet, komputer, dan telepon pintar, manusia saat ini lebih terkoneksi dan empowered dari sebelumnya. Kita bisa merasakan juga bahwa kita sedang ada di ujung perubahan yang lebih dahsyat lagi: transformasi digital. Dengan tuntutan persaingan, produktivitas, kreativitas dan banyaknya tekanan, setiap individu harus berpikir kembali tentang praktik-praktik yang dijalankannya.

Sekolah formal, terutama di Indonesia, masih mementingkan materi-materi seperti matematika, fisika, pengetahuan sosial, dan ilmu-ilmu lainnya yang dianggap bisa menjadi landasan berpikir untuk disuntikkan pada kognisi kita. Pendidikan mengenai nilai-nilai hidup, keyakinan, kebebasan berpikir, hubungan antarmanusia, empati yang sering disebut sebagai soft skills dianggap sebagai pelengkap atau tambahan. Pengetahuan mengenai soft skills ini tentu juga ada, namun untuk belajar, murid harus mempraktikkannya sendiri.

Jack Ma, pengusaha yang dulunya adalah seorang guru mengatakan, "*I think we should teach our kids sports, music, painting, art. Everything we teach should be different from machines*". Ia menambahkan, "Robot akan menggantikan 800 juta pekerjaan pada tahun 2030." Namun, futuris Kevin Kelly berpendapat lain. Mesin mesin pintar akan melakukan hal-hal yang tidak disukai manusia: hal yang berulang, membosankan, kotor, dan berbahaya. Demikian juga hal-hal sulit yang terlalu menyita waktu seperti pengolahan data yang tidak terhitung jumlahnya. *Artificial intelligence* yang dimanfaatkan oleh mesin-mesin canggih ini, justru membebaskan dan memungkinkan kita untuk berkonsentrasi pada aktivitas-aktivitas yang memang membutuhkan kapasitas manusiawi kita, misalnya berpikir *outside the box*, kreatif, memperhatikan orang lain, dan praktik soft skills lainnya.

Jadi, memang banyak pekerjaan diambil alih mesin dan memberikan hasil yang lebih cepat dan akurat. Namun, akan banyak lagi pekerjaan yang tercipta bagi manusia yang memerlukan kualitas manusiawi yang canggih. Karenanya kita perlu mengembangkan keterampilan kita ke paradigma baru. Banyak ahli yang mendalami *neurobased science* agar otak bisa bekerja lebih cepat dan efisien. Sementara itu, potensi kapasitas kekuatan sosial dan emosional manusia masih banyak yang belum tergal.

Apakah *artificial intelligence* bisa menggantikan *human intelligence*? Secanggih-canggihnya algoritma yang diciptakan para ahli, algoritma natural yang sudah ada di otak manusia pasti lebih besar kapasitasnya. Untuk berpikir kreatif dan

inovatif, kita perlu memberdayakan rumus-rumus baru di dalam pikiran kita. Kita bisa menggunakan hasil pikiran yang lama dengan modifikasi untuk struktur yang baru. Untuk berkolaborasi pun, diperlukan emosi manusia karena kolaborasi akan lebih lancar bila empati dan simpati terlibat.

Pada masa depan dengan maraknya teknologi, hubungan antarmanusia seharusnya semakin erat dengan komunitas yang semakin kuat berperan dalam dunia bisnis. Setiap individu dituntut untuk mampu menghiperpersonalisasikan alat digital yang dimilikinya dan membuat dirinya terbuka pada komunitas-komunitas yang ia butuhkan. Kekompakan manusia sangat diperlukan untuk menembus silo-silo dalam organisasi besar. Hanya kapasitas emosi manusia yang sudah siaplah yang mampu dengan lincah melakukan human agility seperti ini. Meskipun dengan adanya ketersediaan informasi, kecanggihan teknologi, manusia memang diperkirakan tidak banyak berbicara satu sama lain secara tatap muka, manusia tetap perlu menyadari purpose dari suatu pekerjaan atau tugasnya. Ia perlu memiliki pemahaman yang sama dengan anggota tim yang lain. Saling pengertian tumbuh dari purpose yang sama. Dan, dengan purpose yang sama, passion akan tumbuh dengan sendirinya.

Pembelajaran Humanis perlu menjadi penekanan dalam pembelajaran berbasis digital. Karena seanggih apapun teknologi, tidak akan bisa menggantikan peran guru sebagai pendidik. Peserta Didik Dalam pembelajaran yang humanis ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. Peserta didik menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar, dengan , menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, serta menyampaikan materinya pembelajaran yang sistematis (Sadulloh; 2008). Peran guru sebagai fasilitator adalah.

- 1) Member perhatian pada penciptaan suasana awal pembelajaran,
- 2) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga meningkatkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi,
- 3) Mengatur peserta didik agar bisa berkomunikasi secara langsung secara aktif dengan antar teman selama proses pembelajaran,
- 4) Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka,
- 5) Menempatkan diri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok (guru dijadikan tempat untuk bertanya peserta didik tanpa peserta didik merasa takut),
- 6) Menanggapi dengan baik ungkapan-ungkapan didalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual (tidak penuh dengan kritikan sehingga memotifasi peserta didik untuk mengekspresikan diri),
- 7) Bersikap hangat dan berusaha memahami perasaan peserta didik ( berempati) dan meluruskan dianggap kurang relevan dengan cara yang santun,
- 8) Dalam pembelajaran secara kelompok , dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok dan mencoba mengungkapkan perasaan serta pikirannya dengan



tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik,

- 9) Sebagai seorang manusia yang tidak selalu sempurna, guru mau mengenali, mengakui dan menerima keterbatasan-keterbatasan diri dengan cara mau dan senang hati menerima pandangan yang lebih baik dari peserta didik.

Pendidikan di era peradaban 5.0 mengarah pada penggunaan teknologi yang humanis. Humanisme memberikan pengertian bahwa pendidikan yang humanis berfokus pada pesertadidik, yaitu yang menghargai keragaman karakteristik mereka, berusaha mengembangkan potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Peserta didik mampu mengembangkan kecakapan hidup untuk dapat hidup selaras dengan kondisi pribadi dan lingkungan, memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitan pribadi termasuk belajar, serta menggunakan berbagai cara untuk mengetahui dan menilai kemajuan belajar mereka masing-masing. Teknologi yang humanis adalah teknologi yang dapat digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah humanistik. Teknologi itu harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar potensi setiap pribadi dapat berkembang secara optimal, tetapi tidak memisahkan pribadi-pribadi tersebut dari tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Teknologi sebagai cita manusia yang terus berkembang perlu dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin disebabkan oleh perkembangan teknologi itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan teknologi sebagai proses, produk dan sistem yang dikembangkan untuk mengatasi masalah pendidikan, yaitu masalah mutu, pemerataan, relevansi, efisiensi dan produktivitas, telah dikembangkan sebagai suatu disiplin keilmuan khusus. Disiplin keilmuan tersebut adalah "teknologi pendidikan". Teknologi pendidikan dikembangkan dengan dua dasar pertimbangan. Pertama, karena masalah pendidikan yang ada (mutu, pemerataan, relevansi, efisiensi, dan produktivitas) tidak dapat dipecahkan dengan pendekatan yang sudah ada (seperti menambah guru, menambah buku, menambah sekolah, dan lain-lain). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis digital.

Pembelajaran berbasis digital melibatkan penggunaan akal budi sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut, tergambar hasil aktivitas budi manusia. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi serta memperlakukan lingkungan, yang disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal, menjadi sangat penting. Kearifan lokal menggambarkan cara bersikap dan bertindak suatu masyarakat untuk merespons perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik ataupun kultural. Jadi, kearifan lokal menjadi sangat penting karena hasil dari semua perilaku, sikap, tindakan manusia terhadap lingkungannya. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat; nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.

Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greetz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Nuraeni, Alfani, 2012: 68-69). Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. (Daryanto, RahardjoMuljo. 2012).

## PENUTUP

Guru yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman adalah guru yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang berkualitas. Guru profesional harus memiliki kemampuan sebagai pendidik, terlebih pula guru tersebut harus sesuai dengan lulusan pendidikannya yang linier dengan apa yang di ajarkannya, itu merupakan harga mati. Selanjutnya guru profesional juga harus memiliki tiga kemampuan dalam melaksanakan tugasnya yakni kecerdasan Intelektual, kecerdasan Emosional, dan kecerdasan Spiritual. Sebagai modal utama guru mengajar, ia harus menguasai materi yang diajarkannya, agar transfer ilmu pengetahuan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu guru profesional juga harus memiliki kecerdasan emosional. Hal ini digunakan sebagai pengontrol psikis siswa, pengontrol rasa peserta didik sehingga siswa juga memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Dengan pembelajaran berbasis digital dengan mengintegrasikan kearifan lokal, maka diharapkan nilai-nilai kearifan lokal akan tetap tertanam di kalangan peserta didik, yang selanjutnya menjadi karakter. Misalnya seorang guru dalam pembelajaran menggunakan *video zoom*, namun guru bersama siswa tetap menjaga nilai-nilai "*Mesa kada diputuo, pantan kada dipumate*" yang merupakan semangat dan nilai persatuan di kalangan masyarakat. Atau dengan pembelajaran yang menggunakan *smart class*, guru bersama siswa senantiasa menjalin kebersamaan dengan nilai-nilai "*Sipatuo, Sipatokkong, dan Sipakaingek*".

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anderson, T. (2004). Towards a theory of online learning. In T. Anderson & F. Elloumi (Eds.), *Theory and practice of online learning* (pp. 33–60). Edmonton, Alberta, Canada: Athabasca University Press.
- [2] Chai, C. S., & Tan, S. C. (2009). Professional development of teachers for computer-supported collaborative learning: A knowledge-building approach. *Teachers College Record*, 111 (5), 1296–1327.
- [3] Daly, C., Pachler, N., & Pelletier, C. (2009). *Continuing professional development in ICT for teachers: A literature review*. Coventry, England: BECTA.
- [4] Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8 (1), 1–49.
- [5] DET (2005). *Professional learning in effective schools: The seven principles of highly effective professional learning*. Melbourne, Victoria, Australia: McLaren Press. Retrieved August 18, 2014, from <http://www.eduweb.vic.gov.au/edulibrary/public/staffdev/teacher/induction/ProfLearningInEffectiveSchools.pdf>

- [6] Ghosh, Paramita, 2019, Machine Learning and Artificial Intelligence Trends in 2019, <https://www.dataversity.net/machine-learning-and-artificial-intelligence-trends-in-2019>.
- [7] Gotz dan Jankowska, 2017, Clusters and Industry 4.0 - What kind of relations ? 43rd EIBA Annual Conference, Milan, December 14-16, 2017.
- [8] Gravani, M. N. (2007). Unveiling professional learning: Shifting from the delivery of courses to an understanding of the processes. *Teaching and Teacher Education*, 23 (5), 688–704.
- [9] Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development* . Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- [10] Kwakman, K. (2003). Factors affecting teachers' participation in professional learning activities. *Teaching and Teacher Education*, 19 (2), 149–170.
- [11] Rowe, K. (2003). *The importance of teacher quality as a key determinant of students' experiences and outcomes of schooling* . Retrieved August 18, 2014, from [http://research.acer.edu.au/research\\_conference\\_2003/3](http://research.acer.edu.au/research_conference_2003/3)
- [12] Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). *Teacher professional learning and development: Best evidence synthesis iteration* . Wellington, New Zealand: Ministry of Education.
- [13] Webster-Wright, A. (2009). Reframing professional development through understanding authentic professional learning. *Review of Educational Research*, 79 (2), 702–739.